

## Makna Simbolik Sesajen Sedulur Papat Lima Pancer Ing Dhusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan (Studi Kasus Keluarga Cipto Tukiman-Gami)

Anidya Indah Kusuma P.P. <sup>a,1,\*</sup>, Nurpeni Priyatiningsih <sup>b,2</sup>, R. Adi Deswijaya <sup>b,3</sup>

<sup>abc</sup> PBSU Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

<sup>1</sup> [anidyaindah@gmail.com](mailto:anidyaindah@gmail.com); <sup>2</sup> [nurpenipriyatiningsih@gmail.com](mailto:nurpenipriyatiningsih@gmail.com); <sup>3</sup> [adides2016@gmail.com](mailto:adides2016@gmail.com)



### ABSTRAK

Penelitian ini berlatar belakang kebudayaan tradisional khususnya upacara tradisi. Dalam penelitian ini membahas tentang upacara tradisi *Sedulur Papat Lima Pancer* di Dusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan yang dilaksanakan ketika seorang anak sudah dianggap dewasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan arti *sedulur papat lima pancer*, prosesi upacara tradisi, dan makna *simbolik sesajen* dalam upacara tradisi *sedulur papat lima pancer*. Penelitian makna simbolik sesajen sedulur papat lima pancer di Dusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan ini mengkaji tentang hakikat simbol, kebudayaan, upacara tradisi, *sedulur papat lima pancer* dan menjelaskan prosesi tradisi serta makna yang terkandung dalam *sesajen* dalam tradisi *sedulur papat lima pancer*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upacara tradisi *sedulur papat lima pancer*, prosesi dan sesaji mengandung filosofi kehidupan manusia yang disimbolkan melalui berbagai jenang yang mengandung arti bahwa manusia memiliki empat saudara yang mendampingi sejak lahir. Upacara tradisi ini juga merupakan wujud syukur karena anak telah dewasa sekaligus meminta perlindungan kepada Tuhan agar anak selamat tanpa aral melintang dan dipermudah segala urusan kehidupannya.

### ***The Symbolic Meaning Of The Traditional Offerings of Sedulur Papat Lima Pancer In the Kedungwungkal Hamlet, Karangrayung Sub-Sistrict, Grobogan Regency***

This research is based on traditional culture, especially traditional ceremonies. In this study discusses the traditional ceremony in Dusun Kedungwungkal, Karangrayung sub-district, Grobogan district which is carried out when a child is considered an adult. The purpose of this research is to describe the meaning of Sedulur Papat Lima Pancer, traditional ceremonial processions, and the symbolic meaning of offerings in traditional ceremonies of Sedulur Papat Lima Pancer. This research on the symbolic meaning of sedulur papat lima pancer in Kedungwungkal hamlet, Karangrayung sub-district, Grobogan regency examines the essence of symbols, culture, traditional ceremonies of sedulur papat lima pancer and explains the traditional procession and the meaning contained in the traditional offerings of sedulur papat lima pancer. The results of this study indicate that in the traditional ceremony of sedulur papat lima pancer, processions and offerings contain the philosophy of human life having four siblings who accompany them since birth. This traditional ceremony is also a form of gratitude because the child has grown up and at the same time asks God for protection so that the child is safe without getting in the way and all matters of life are made easier.

### KATA KUNCI

Upacara tradisi  
sedulur papat lima  
pancer  
sesajen

### KEYWORDS

tradisional ceremony  
sedulur papat lima  
pancer  
offerings

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## 1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, artinya masyarakat yang mempunyai dua atau lebih bagian kehidupan social yang berbeda-beda. Menurut Budiono Herusatoto (2012:1-2) dalam kehidupan tiap bangsa didunia punya tataran kebudayaan sendiri-sendiri, tiap bangsa mempunyai adat istiadat adalah tatanan kehidupan. Adat istiadat suku bangsa satu berbeda dengan suku bangsa yang lain. Adat istiadat yang sudah lama diadakan masyarakat bisa disebut tradisi. Kebudayaan Jawa saat ini berkembang baik. Berkembang dengan baik karena disebabkan Karena kebudayaan lain yang mengembangkan Dan memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia, serta meninggikan derajat bangsa Indonesia, dan meninggikan derajat Indonesia, bisa budaya, adat serta tradisi yang sudah diwariskan para leluhur yang wajib dijaga kelestariannya, karena berkembangnya tradisi tersebut bisa musnah. Tradisi Jawa mempunyai manfaat yang baik untuk masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang kaya akan ritual. Tradisi di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari religi. Tradisi di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari ritual. Dalam religi Jawa, yang masih hidup ada kepercayaan bahwa orang bisa mencapai "laku batin" ritus-ritus rohani, dan kegiatan memasrahkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Maka dari itu, sampai sekarang masih banyak masyarakat Jawa yang mengisi kehidupannya dengan ritual dan upacara adat. Tatacara upacara di setiap daerah memiliki ritual yang berbeda-beda, maka dalam upacara mempunyai arti yang berbeda dalam setiap ritualnya. Tetapi, tidak semua masyarakat tau akan makna dan simbol dari upacara tradisi tersebut. Untuk masyarakat Kedungwungkal melestarikan tradisi merupakan hal yang sangat diperhatikan untuk menghormati leluhur Dan tradisi Sedulur Papat Lima Pancer do Dusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan memiliki kearifan lokal yang mengandung makna-manna kehidupan. Menurut Suhartini (dalam Agus Wibowo, 2015:17), kearifan local adalah warisan para leluhur yang berhubungan dengan makna kehidupan. Makna tersebut bukan hanya berwujud religi, tetapi bisa berwujud adat istiadat.

Perlu tindakan rasionalisasi kearifan local budaya Jawa agar generasi sekarang bisa mengerti makna berwujud simbolik, karena budaya Jawa erat kaitannya dengan simbol-simbol, padahal banyak generasi jaman sekarang sedikit yang mengerti tentang makna simbolik. Selain itu, ada alasan lain yaitu masih yang meneliti tentang tradisi Sedulur Papat Lima Pancer, khususnya di Dusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

## 2. Metode

Metode yang peneliti gunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menguraikan satu hasil penelitian tetapi bukan untuk mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2005:21). Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang papa yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic Dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Prosedur penelitian ini menggunakan tiga tahap antara lain : 1) Tahap pengumpulan data, 2) Tahap pengesahan data, 3) Tahap pengolahan data. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data, yaitu : 1) Observasi (pengamatan langsung pada objek), 2) Wawancara dengan informan, 3) Catat hasil observasi, 4) Mendokumentasikan foto-foto yang berhubungan dengan tradisi Sedulur Papat Lima Pancer.

Penelitian kualitatif ada hal-hal yang digunakan untuk mengembangkan validitas data. Validitas data adalah jaminan untuk hasil akhir penelitian. Penelitian ini menggunakan cara triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Cara pengeesahan data harus dilengkapi denggan benar, mempersiapkan landasan agar dapat diterapkan dan didapati keputusan-keputusannya (Sugiyono, 2009 : 241).

Cara pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu mencari pada makna. Lalu dikaitkan dengan menguraikan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Sedulur Papat Lima Pancer. Tatanan yang digunakan antara lain : 1) Pengumpulan data, 2) Deskripsi

data hasil wawancara dari informan yang berkaitan dengan tradisi Sedulur Papat Lima Pancer, 3) Analisis yaitu mendeskripsikan data satu persatu dalam tradisi Sedulur Papat Lima Pancer di Dusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan, 4) Intrepetasi yaitu menafsirkan data yang telah dianalisis tentang makna sesajen tradisi Sedulur Papat Lima Pancer di Dusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan dengan gamblang, 5) Evaluasi data tentang tradisi Sedulur Papat Lima Pancer di Dusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan lagi mungkin ada hal yang kurang atau salah, 6) Penarikan kesimpulan dimana ini adalah tahap akhir, data yang diperoleh dari pengolahan data, intrepetasi, dan evaluasi data yang sudah dilakukan lalu akan ditarik kesimpulan tentang tradisi Sedulur Papat Lima Pancer di Dusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan studi kasus keluarga Bapak Cipto Tukiman- Ibu Gami di Dusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan, dan wawancara dengan sejumlah informan diketahui bahwa tradisi Sedulur papat lima pancer ini merupakan tradisi turun-menurun di dusun tersebut tetapi sudah jarang dilaksanakan dan Salah satu keluarga yang masih melaksanakan tradisi ini adalah keluarga Bapak Cipto Tukiman- Ibu Gami. Di dusun Kedungwungkal RT.05 RW. 10 Desa Nampu Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan Karena masih memegang teguh budaya *kejawen*, maka dilaksanakan upacara tradisi Sedulur Papat Lima Pancer yang bertujuan untuk keselamatan Dan kelancaran dalam kehidupan.

Dalam artikel ini akan membahas arti *sedulur papat lima pancer*, lalu tatacara tradisi *sedulur papat lima pancer* di Dusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan, serta makna *simbolik* sesajen *sedulur papat lime pancer* di Dusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan.

#### 3.1 Arti Sedulur Papat Lima Pancer

Menurut informan Cipto Tukiman (73 tahun) di Dusun Kedungwungkal RT 05 RW 10 Kecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan, *Sedulur Papat Lima Pancer* adalah pendamping dalam diri kita di alam dunia, empat pendamping ini ada di empat penjuru Mata angin yang disebut *Tirtanata* atau air (timur), *Purbangkara* atau api (selatan), *Sinatabrata* atau angin (barat), dan *Warudijaya* atau bumi (utara). Dan keempat sedulur itu sudah ada sebelum kita semua lahir. Dan melalui perantara *jenang* putih, *jenang ireng* ‘hitam’, *jenang kuning*, *jenang abang* ‘merah’ Dan lain sebagainya. Hal ini hampir sama dengan yang dikemukakan Yahmo (74 tahun) Dusun Kedungwungkal RT 01 RW 10 Kecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan bahwa *Sedulur Papat Lima Pancer* adalah *sedulur* yang membantu kita bekerja dan menjaga kita dari hal-hal yang tidak baik, keempat *sedulur* tersebut ada diempat penjuru mata angin dari timur, selatan, barat, dan utara yaitu air,api,angin dan bumi.

Dan menurut budayawan KRRRA Budayaningrat (S.Yusdianto) dalam Kacamata budaya Sedulur Papat Lima Pancer adalah nafsu *ammarah*, *supiah*, *aluammah*, dan *mutmainnah*. Dan sifat-sifat ini dikendalikan pikiran dan rasa (diri sendiri). Tetapi Sedulur Papat Lima Pancer adalah kiblata orang Jawa (Universal).

#### 3.2 Tatacara Tradisi *Sedulur Papat Lima Pancer* keluarga Cipto Tukiman-Gami di Dusun Kedungwungkal

Urut-urutan tatacara tradisi *Sedulur Papat Lima Pancer* adalah sebagai berikut.

- 3.2.1 *Ngapit neptu* yaitu dilaksanakannya upacara tradisi ini harus *ngapit neptu* kelahiran orang yang didoakan. Misalnya orang yang lahir hari selasa *kliwon* berarti tradisi ini dilakukan Antara hari senin *wage*, selasa *kliwon*, atau rabu *legi* atau hari dimana hari kelahiran orang tersebut *diapit*.
- 3.2.2 Menyiapkan *sesajen* antara lain : *jenang* putih ditaruh sebelah timur, *jenang abang* ‘merah’ ditaruh sebelah selatan, *jenang kuning* disebelah barat, *jenang ireng* ‘hitam’ disebelah utara, *Sekul bucu rumpuk* ditaruh tengah-tengah, *jenang bonang-baning* ditaruh antara *Sekul bucu rumpuk* dan *jenang kuning*, *welat kunir* diatas *Sekul bucu rumpuk*, dan bunga ditaruh antara *jenang ireng* dan *jenang putih*.



**Gambar 01:** Sesajen Sedulur Papat Lima Pancer

- 3.2.3 Mendoakan *sesajen*, setelah sesajen disiapkan selanjutnya mendoakan *sesajen* menurut Cipto Tukiman (73 tahun) di Dusun Kedungwungkal RT 05 RW 10 Kecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan mendoakan *sesajen* menghadap timur yang dipercaya manusia lahir menghadap timur. Doa yang dipanjatkan yaitu : “ *Sedulurku tuwa sing manggon ana kiblata papat lima pancer sira padha nglumpuka tak caosi bujana yen wis rampung padha balio menyang damparmu dhewe-dhewe kajaba kuwi jaganen keslametanku lan rewangana golek pangupa jiwa raja kaya ana ing alam donya iki*”
- 3.2.4 Makan *Sekul bucu rumpuk* ini perlambang agar hidup selamat tanpa halangan didunia.
- 3.2.5 Mengubur *sesajen*, yang dikubur antara lain : *Jenang* putih disebelah timur rumah, *jenang abang* ‘merah’ disebelah selatan rumah, *jenang kuning* disebelah barat rumah, dan *jenang ireng* ‘hitam’ disebelah Utara rumah. Menurut Cipto Tukiman (73 tahun) di Dusun Kedungwungkal RT 05 RW 10 Kecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan mengubur *sesajen* dimaksudkan mengembalikan manusia pado asalnya yaitu tanah.

### 3.3 Makna Simbolik Sesajen Upacara Tradisi Sedulur Papat Lima Pancer

**Tabel 1.** Makna Simbolik Sesajen dalam Tradisi Sedulur Papat Lima Pancer

No.	Sesajen	Arti Simbolik
1.	<i>Jenang</i> Putih	Menurut Yahmo (6 Oktober 2020) <i>jenang</i> yaitu <i>jenengake</i> , melambangkan saudara tua dari bapak ibu atau asal muasal manusia, <i>jenang</i> putih melambangkan bapak (sperma) dan dimaksudkan untuk menghormati saudara diarah timur atau air ( <i>Tirtanata</i> ). Pendapat ini sama dalam jurnal menurut Imam Baehaqie (2014:184) <i>jenang</i> putih yaitu melambangkan air dan <i>jenang</i> putih perlambang “ <i>sedulur kang suci dhewe</i> ”
2.	<i>Jenang Abang</i> ‘merah’	<i>Jenang abang</i> ‘merah’ melambangkan ibu darah menstruasi (Yus, 20 Oktober 2020) dan untuk menghormati sedulur di arah selatan atau geni ( <i>Purbangkara</i> ). Pendapat ini sama dalam jurnal menurut Imam Baehaqie (2014:184) <i>jenang abang</i> ‘merah’ yaitu untuk menghormati arah selatan atau api.
3.	<i>Jenang</i> kuning	Menurut Yahmo (6 Oktober 2020) <i>jenang</i> kuning dibuat dari beras diberi sedikit garam dan diberi kunyit agar warnanya kuning dan <i>jenang</i> kuning melambangkan <i>sedulur</i> dari arah barat atau angin ( <i>Sinatabrata</i> ). Pendapat ini sama dalam jurnal menurut Imam Baehaqie (2014:184) <i>jenang</i> kuning melambangkan arah barat atau simbol angin.

- 
- |    |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4. | <i>Jenang ireng ‘hitam’</i> | <i>Jenang ireng ‘hitam’</i> dibuat dari beras diberi sedikit garam dan dicampur dengan arang maka warnanya pun hitam. Menurut Cipto Tukiman (31 Agustus 2020) <i>jenang ireng ‘hitam’</i> dimaksudkan untuk menghormati <i>sedulur</i> dari arah utara atau bumi ( <i>Warudijaya</i> ). Pendapat ini sama dalam jurnal menurut Imam Baehaqie (2014:184) <i>jenang ireng ‘hitam’</i> perlambang arah utara atau bumi.                                                                                                                                                   |
| 5. | <i>Jenang bonang-baning</i> | <i>Jenang bonang-baning</i> yaitu air yang dicampur kapas pohon randu, menurut Yahmo (6 Oktober 2020) menggunakan kapas pohon randu bisa mengambang yang dimaksudkan untuk menghormati <i>Kakang kawah adhi ari-ari</i> , karena menurut orang tua Jawa <i>kakang kawah adhi ari-ari</i> adalah <i>sedulur</i> gaib bayi. <i>Kakang kawah</i> (air ketuban) yang dipercaya saudara tua/kakak dan <i>adhi ari-ari</i> (tembuni) dipercaya saudara muda atau adik.                                                                                                       |
| 6. | <i>Sekul bucu rumpuk</i>    | Menurut Cipto Tukiman (31 Agustus 2020) <i>sekul bucu rumpuk</i> berasal dari kata <i>bucu</i> atau sudut dan <i>rumpuk</i> yang berarti tumpukan yang diwujudkan dengan nasi yang dibentuk kerucut dan diberi <i>kuluban</i> (dedaunan yang dibumbui kelapa parut) dan diberi telur ayam rebus. Nasi berbentuk kerucut melambangkan gunung. Lalu <i>kuluban</i> melambangkan tumbuhan yang menjadi pagar gunung dan telur yang melambangkan dunia seisinya, memiliki makna keselamatan. Maka dari itu manusia harus bersyukur dan memaksimalkan apa yang ada didunia. |
| 7. | <i>Welat kunir</i>          | <i>Welat kunir</i> melambangkan alat yang digunakan ketika bayi lahir. <i>Welat</i> yaitu bambu yang digunakan mengiris pusar bayi dan <i>kunir</i> atau kunyit sebagai alas untuk pusar ketika diiris. Menurut Yahmo (6 Oktober 2020) kunir merupakan antibiotik untuk mengobati pusar yang diiris.                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| 8  | <i>Sekar/ bunga</i>         | Menurut Yahmo (6 Oktober 2020) sekar adalah <i>gonda rasaning wonten alam donya</i> melambangkan <i>neptu</i> orang yang didoakan. Tiap <i>neptu</i> itu berbeda jadi <i>sekar/ bunga</i> yang digunakan juga berbeda. Antara lain :<br><ol style="list-style-type: none"><li>1) <i>Neptu pahing</i>, bunganya berwarna merah</li><li>2) <i>Neptu pon</i>, bunganya berwarna kuning</li><li>3) <i>Neptu wage</i>, bunganya berwarna hitam</li><li>4) <i>Neptu kliwon</i>, bunganya warna-warni</li><li>5) <i>Neptu Legi</i>, bunganya berwarna putih</li></ol>         |
- 

#### 4. Kesimpulan

Dalam kehidupan masyarakat Jawa tidak bisa dipisahkan dari tradisi. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *Sedulur Papat Lima Pancer* adalah kiblat orang Jawa (Universal) tetapi tiap orang memiliki pengertian sendiri seperti ada yang berpendapat *Sedulur Papat Lima Pancer* adalah air, api, angin, dan bumi. Dan juga ada yang berpendapat lagi bahwa *Sedulur Papat Lima Pancer* adalah nafsu yaitu *ammarah, supiah, aluammah, dan mutmainnah*. Pengertian-pengertian tersebut tidak ada yang salah, karena *Sedulur Papat Lima Pancer* adalah kiblat orang Jawa.

Prosesi dan sesaji mengandung filosofi kehidupan manusia yang disimbolkan melalui berbagai jenang yang mengandung arti bahwa manusia memiliki empat saudara yang mendampinginya sejak lahir. Upacara tradisi ini juga merupakan wujud syukur karena anak telah dewasa sekaligus meminta perlindungan kepada Tuhan agar anak selamat tanpa aral melintang dan dipermudah segala urusan kehidupannya. Dan upacara tradisi *sedulur papat lima pancer* bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan karena anak telah dewasa dan meminta perlindungan agar dalam menapaki kehidupan selamat tanpa aral melintang.

### Referensi

- Herusatoto, Budiono. (2012). *Mitologi Jawa*. Depok : ONCOR Semesta Ilmu.
- Imam Baehaqie. (2014). *Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa*. *Jurnal Komunitas*. 6(1) : 184.
- Moleong, Lexy J. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.